



## Hubungan Komunikasi SBAR Saat Serah Terima dengan Kinerja Perawat dalam Pemberian Asuhan Keperawatan

Chania Sofiaturn Muzzayanah<sup>1\*</sup>, Dyah Wiji Puspita Sari<sup>2</sup>, Retno Issroviatiningrum<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Kaligawe km.04 Semarang Jawa Tengah, Indonesia 50112

Korespondensi penulis: [chaniasft@std.unissula.ac.id](mailto:chaniasft@std.unissula.ac.id)

**Abstract:** *Disruption of the treatment process, lack of attention, and lack of knowledge about how to obtain medical information about the patient result in poor communication. Optimizing the role and function of nurses, especially independent care, can increase the professionalism of nurses in this hospital, which can be achieved through effective communication between nurses and other health service providers. The purpose of this research is to determine the relationship between SBAR communication and employee work habits when carrying out maintenance tasks at the Sultan Agung Islamic House, Semarang. This research is a quantitative study using a cross-sectional design. Data collection was carried out using questionnaires and observation sheets for 50 respondents. This study used a total sampling approach, and Spearman's rank correlation test was applied for statistical analysis. The results of the Spearman rank test of SBAR communication data during handover and the performance of nurses in providing nursing care obtained a p value of 0.003 (<0.05), which means that  $H_0$  is accepted or there is a relationship, with the relationship being quite strong (0.406) and the direction is positive. To increase effectiveness in providing nursing care in hospitals, nurses are required to be able to implement SBAR communication more effectively during handover.*

**Keywords:** SBAR communication, Handover, Nurse Performance, Nursing Care.

**Abstrak:** Terganggunya proses perawatan, kurangnya perhatian, dan kurangnya pengetahuan tentang cara mendapatkan informasi medis tentang pasien mengakibatkan komunikasi yang buruk. Optimalisasi peran dan fungsi perawat khususnya asuhan mandiri dapat meningkatkan profesionalitas perawat di rumah sakit ini, yang dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif antara perawat dengan pemberi pelayanan kesehatan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi SBAR dengan kebiasaan kerja karyawan saat melaksanakan tugas perawatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi terhadap 50 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan total sampling, dan uji korelasi Rank Spearman diterapkan untuk analisis statistik. Hasil uji rank spearman dari data komunikasi SBAR saat serah terima dan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan diperoleh nilai p sebesar 0,003 (<0,05), yang berarti  $H_0$  diterima atau terdapat hubungan, dengan keeratan hubungan cukup kuat (0,406) dan arahnya positif. Untuk meningkatkan efektivitas dalam memberikan asuhan keperawatan di rumah sakit, perawat dituntut untuk dapat menerapkan komunikasi SBAR dengan lebih efektif pada saat serah terima.

**Kata kunci:** Komunikasi SBAR, Serah Terima, Kinerja Perawat, Asuhan Keperawatan.

### 1. LATAR BELAKANG

Setelah menyelesaikan pendidikan keperawatan, diharapkan perawat dapat memberikan pelayanan yang berkualitas. Mutu pelayanan keperawatan sangat bergantung pada kinerja perawat, yang harus didukung oleh kemampuan yang tinggi. Kinerja perawat merupakan hasil kerja yang dicapai melalui pelaksanaan tanggung jawab dalam organisasi fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, kinerja perawat perlu terus ditingkatkan dan dioptimalkan untuk menunjang pelaksanaan dan hak dalam penanganan medis yang berkualitas (Wisuda & Putri, 2020). Kinerja perawat dalam mencatat pelayanan

keperawatan adalah salah satu tolak ukur profesionalisme mereka dalam bekerja. Kemampuan perawat dalam membuat dokumentasi yang akurat, lengkap, dan sistematis menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan asuhan keperawatan. Dengan demikian, kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur profesionalisme mereka dalam bekerja (Asiah, 2020). Pengembangan dan pengoptimalan peran dan fungsi perawat, khususnya dalam keperawatan mandiri, memiliki potensi besar untuk meningkatkan profesionalisme penanganan di rumah sakit. Dengan memaksimalkan kemampuan dan tanggung jawab perawat, pelayanan keperawatan dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan berkualitas. Hal ini akan berdampak positif pada kepuasan pasien, peningkatan mutu pelayanan, dan reputasi rumah sakit secara keseluruhan (Sulistiyawati et al., 2020). Kinerja perawat sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, terutama dalam menerapkan Perawatan yang Berpusat pada Pasien (Delima et al., 2024).

Mutu penanganan medis sangat dipengaruhi oleh mutu penanganan perawat yang berkualitas. Perawat memiliki peran esensial dalam sistem pelayanan kesehatan, karena pekerjaannya memiliki dampak langsung pada mutu perawatan yang diterima pasien (Natalina et al., 2024). Komunikasi efektif merupakan salah satu aspek utama dalam menentukan kualitas pelayanan keperawatan. Perawat yang mempunyai keterampilan komunikasi yang baik dapat memastikan bahwa pasien menerima pelayanan keperawatan yang berkualitas tinggi. Dengan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif, perawat dapat mempertahankan kualitas pelayanan keperawatan dan memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kurangnya komunikasi yang efektif, terutama saat handover, dapat memiliki konsekuensi yang serius dalam pelayanan kesehatan. Tanpa komunikasi yang jelas dan terstruktur seperti SBAR, risiko insiden keselamatan pasien meningkat, kualitas asuhan keperawatan menurun, dan peningkatan pelayanan yang mendukung keselamatan pasien menjadi kurang efektif. Hal ini juga dapat berdampak pada persepsi publik terhadap sistem pelayanan medis di rumah sakit. Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan penggunaan SBAR sebagai alat komunikasi untuk berbagi informasi penting yang memerlukan tindakan segera. Dengan menggunakan SBAR, kualitas handover dapat ditingkatkan, kesalahan medis dapat dikurangi, dan pelayanan kesehatan dapat menjadi lebih aman dan efektif (Astuti et al., 2019). Komunikasi SBAR dapat meningkatkan kejelasan informasi dalam suatu komunikasi antara perawat dengan

profesional kesehatan, perawat yang memiliki kesadaran komunikasi SBAR berpeluang mengoptimalkan mutu layanan keperawatan (Sontina Saragih et al., 2023). Handover merupakan bagian penting dari asuhan keperawatan dan sangat penting untuk memastikan keselamatan pasien supaya tidak terjadi kesalahan atau keterlambatan pelayanan pada pasien berikutnya. Ini digunakan saat perawat berganti shift untuk memberikan informasi terbaru tentang kondisi pasien (Nasrianti et al., 2022).

Berdasarkan penelitian (Suhaimah et al., 2024) menunjukkan bahwa perawat di Rs. A Kota Tangerang masih belum menerapkan komunikasi sbar pada saat handover dengan maksimal rata-rata presentase (46,2%). Serah terima yang tidak memadai dapat menyebabkan lamanya rawat inap di rumah sakit, pemeriksaan yang tidak perlu, kepuasan pasien yang buruk, dan keterlambatan diagnosis serta pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian awal telah dilakukan pada tanggal 21 juli 2024 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Yaitu diruang Baitussalam 1 dan 2, Baitunnisa 1 dan 2, Baitul izzah 1 dan 2 melalui metode kuesioner didapatkan data bahwa 10 dari 12 responden menyatakan perawat pelaksana sudah melaksanakan komunikasi SBAR pada saat handover secara “baik” dengan presentase (83,30%), 1 dari 12 responden perawat pelaksana menyatakan “cukup” dengan presentase (8,3%), dan 1 dari 12 responden perawat pelaksana menyatakan “kurang” dengan presentase (8,3%). Sedangkan hasil study pendahuluan mengenai kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan metode kuesioner didapatkan data bahwa 9 dari 12 responden perawat pelaksana menyatakan “baik” dengan presentase (75%), 2 dari 12 responden perawat pelaksana menyatakan “cukup” dengan presentase (16,6%), dan 1 dari 12 responden perawat pelaksana menyatakan “kurang” dengan presentase (8,3%).

Berdasarkan pemaparan masalah sebelumnya, peneliti berminat untuk meneliti mengenai “ Hubungan komunikasi sbar pada saat handover dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan dirumah sakit islam agung semarang ”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan perawat pelaksana rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yaitu di ruangan baitussalam 1 dan 2, baitunnisa 1 dan 2, baitul izzah 1 dan 2 dengan jumlah populasi sebanyak 50 responden. teknik sampling yaitu *total sampling* digunakan untuk pengambilan data. Sampel penelitian yang ditetapkan dalam studi ini adalah total dari populasi yaitu 50 responden. Studi ini

menggunakan alat penelitian dalam bentuk lembar observasi komunikasi sbar pada saat handover sebanyak 8 item dan lembar kuesioner kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan sebanyak 30 item. Interpretasi hasil uji validitas dari 2 variabel tersebut dinyatakan valid dan uji reabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,927 dan 0,924. Lembar instrumen dibagikan secara langsung kepada responden dilakukan pada bulan maret – desember 2024.

Di lapangan peneliti secara langsung mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data, peneliti mengamati dan mengevaluasi lembar observasi komunikasi SBAR dengan menggunakan skala *likert*. Peneliti memberikan checklist di lembar observasi yang dilakukan oleh perawat selama handover, dan perawat pelaksana diberikan kuisisioner untuk diisi tentang kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Analisis data memakai SPSS 22 uji statistik *spearman rank* dengan taraf signifikansi *p value* < 0,05. penelitian ini telah lolos uji etik dari Diklat Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor etik *No.251/KEPK-RSISA/XI/2024*.

### 3. HASIL

#### Analisis Univariat

##### a. Karakteristik responden

**Tabel 1** distribusi frekuensi karakteristik responden di Rumah sakit islam sultan agung semarang (n =50)

<b>Karakteristik responden</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>umur</b>		
23 – 26 tahun	15	30
27 - 30 tahun	15	30
31 – 33 tahun	16	32
34- 37 tahun	4	8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	15	30
Perempuan	35	70
<b>Pendidikan</b>		
D3	15	30
S1	28	56
Ners	7	14
<b>Lama Bekerja</b>		
1-5 tahun	17	34
>5 tahun	33	66

Tabel 1 menunjukkan Hasil analisis data karakteristik responden menunjukkan bahwa kelompok usia perawat dengan frekuensi tertinggi berada pada rentang usia 31

hingga 33 tahun. sebanyak 16 responden (32%), jenis kelamin perempuan 35 responden (70%), pendidikan S1 keperawatan 28 responden (56%), dan lama bekerja >5 tahun 33 responden (66%).

#### b. Komunikasi SBAR

**Tabel 2** distribusi frekuensi responden berdasarkan komunikasi sbar di rumah sakit islam sultan agung semarang ( n= 50)

Komunikasi SBAR	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cukup	11	22
Baik	39	78
Total	50	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa perawat pelaksana yang telah melaksanakan komunikasi SBAR secara baik sebanyak 39 responden ( 78%) sedangkan perawat yang menerapkan komunikasi SBAR cukup sebanyak 11 responden (22%).

#### c. Kinerja Perawat

**Tabel 3** distribusi frekuensi responden berdasarkan kinerja perawat di Rumah sakit islam sultan agung semarang (n=50)

Kinerja perawat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cukup	18	36
Baik	32	64
Total	50	100

Tabel 3 menunjukkan kinerja perawat terbanyak baik dengan frekuensi 32 responden (64%) sedangkan pada kinerja cukup sebanyak 18 responden (36%).

### Analisis Bivariat

#### a. Hubungan Komunikasi SBAR pada saat handover dengan Kinerja Perawat dalam melaksanakan Asuhan Keperawatan

**Tabel 4** uji spearman rank komunikasi sbar pada saat handover dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di rumah sakit islam sultan agung semarang (n=50)

		Kinerja Perawat		total
		Cukup	Baik	
Komunikasi SBAR	Cukup	8	4	11
	Baik	10	29	39
Total		18	32	50

\* *P Value* = 0,003      \* *R* = 0,406

\*  $\alpha$  = 0,05

Hasil dari uji korelasi *spearman rank* menunjukkan bahwa nilai *p-value* senilai 0,003, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang bermakna antara komunikasi SBAR saat handover terhadap kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,406, yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara komunikasi SBAR saat handover dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan berada pada kategori cukup kuat. Korelasi yang bersifat positif atau searah menandakan bahwa semakin efektif komunikasi SBAR saat handover, maka kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan juga akan semakin meningkat.

### **Pembahasan**

#### **a. Komunikasi SBAR pada saat handover di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 11 dari 50 (22%) responden telah menggunakan komunikasi SBAR pada saat handover dengan kategori cukup. Dan 39 dari 50 (78%) responden telah menggunakan komunikasi SBAR pada saat handover dengan baik. Sebuah metode yang disebut komunikasi SBAR menyediakan struktur untuk mendiskusikan status pasien dengan tim medis lainnya. Untuk memberikan asuhan keperawatan dengan hasil terbaik, perawat harus mengkomunikasikan SBAR secara efektif dalam praktik keperawatan profesionalnya. Komunikasi SBAR yang efektif diperlukan untuk sejumlah tugas keperawatan, termasuk serah terima. (Sulistiyawati et al., 2020). Gaya komunikasi yang diterapkan oleh perawat selama handover memiliki peran penting dalam pengobatan lebih lanjut dan juga mempengaruhi proses penyembuhan pasien (Sembiring et al., 2022).

Pasien dirugikan akibat serah terima yang tidak efisien. Telah dibuktikan secara luas bahwa format SBAR adalah alat komunikasi yang berguna untuk memungkinkan kelancaran serah terima. Kerangka strategi komunikasi yang dikenal sebagai komunikasi efektif berbasis SBAR disajikan kepada praktisi medis untuk menjelaskan informasi pasien (Sri Krisnawati et al., 2023). Di semua aspek layanan kesehatan, komunikasi yang buruk adalah sumber efek samping yang paling umum, yang menyebabkan masalah dalam identifikasi pasien, kesalahan resep dan transfusi, serta alergi yang terlewat. Dengan meningkatkan komunikasi, semua faktor yang mungkin mengakibatkan kejadian keselamatan pasien dapat dihindari (Hariyanto et al., 2019).

Penelitian (T. Handayani et al., 2024) menyatakan bahwa komunikasi yang tidak efektif dapat menjadi penyebab kecelakaan keselamatan pasien, yang menyebabkan peningkatan masalah keselamatan pasien setiap tahunnya. Kemungkinan terjadinya masalah keselamatan pasien akan meningkat jika komunikasi SBAR tidak digunakan pada saat serah terima. Komunikasi antar perawat yang tidak efektif juga akan menurunkan standar pelayanan keperawatan. Komponen kunci dalam memberikan asuhan keperawatan berkualitas tinggi adalah komunikasi perawat yang efektif. Perawat dapat menjamin pasien menerima asuhan keperawatan berkualitas tinggi dengan berkomunikasi secara efektif.

Keterampilan komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam mempertahankan kualitas pelayanan keperawatan. Dengan menggunakan komunikasi SBAR, perawat dapat meningkatkan kejelasan informasi dan memperbaiki kualitas pelayanan keperawatan. Kesadaran akan komunikasi SBAR berpotensi meningkatkan profesionalisme perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang bermutu. Komunikasi efektif melalui SBAR dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan dengan memastikan kejelasan informasi antara perawat dan profesional kesehatan lainnya (Sontina Saragih et al., 2023). Kesalahan yang dilakukan saat memberikan asuhan keperawatan, serta bahaya lain dapat mengakibatkan keadaan yang tidak terduga. Agar kegiatan serah terima dapat berjalan lancar dan semua informasi pasien dapat dikomunikasikan, komunikasi yang efektif harus dilakukan. Pendekatan SBAR merupakan salah satu teknik komunikasi yang efisien (W. Handayani et al., 2024).

b. Kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di rumah sakit islam sultan agung semarang

Dari analisis data penelitian menunjukkan bahwa 18 dari 50 (36%) responden menunjukkan tingkat penilaian yang cukup terhadap kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan, dan 31 dari 50 (64 %) responden memiliki penilaian yang baik terhadap kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa telah menggunakan komunikasi yang efisien untuk membantu perawat bekerja lebih baik ketika memberikan asuhan keperawatan. Kualitas layanan keperawatan yang diberikan oleh perawat bersertifikat juga menentukan kualitas layanan kesehatan. Perawat adalah tenaga medis profesional yang pekerjaannya secara langsung mempengaruhi standar pelayanan pasien (Natalina et al., 2024).

Kinerja perawat merupakan perilaku kerja yang ditunjukkan perawat pada saat pemberian asuhan keperawatan kepada pasien. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan strategi pelaksanaan yang diputuskan berujung untuk memastikan bahwa kebutuhan perawatan

pasien ditangani sebaik mungkin (Khamida & Mastiah, 2018). Kinerja perawat juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan perawat dalam menajalankan tugasnya sebagai pemberi asuhan keperawatan dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan (Sulistiyawati et al., 2020). Perilaku kerja positif perawat dibentuk oleh lamanya pengalaman yang dimilikinya, yang merupakan salah satu unsur yang mungkin mempengaruhi kinerjanya. Memiliki banyak pengalaman kerja sudah memungkinkan seseorang berfungsi dengan baik dengan bekerja tepat waktu, memberikan layanan yang memenuhi persyaratan layanan, dan meningkatkan suasana tempat kerja. Pasien dapat memperoleh manfaat ketika perawat cukup menyadari tanggung jawab mereka karena pekerjaan mereka akan memiliki kualitas yang lebih tinggi (Nursalam et al., 2020). Hal tersebut dibuktikan pada RSI Sultan Agung Semarang memiliki perawat dengan masa kerja >5 tahun sebanyak (66 %).

Kinerja perawat bisa dinilai dari kualitas layanan keperawatan yang diterima pasien. Asuhan keperawatan yang bermutu perlu berorientasi pada kesehatan pasien yang lebih baik (Mayenti et al., 2022). Untuk menjamin mutu pelayanan medis yang diberikan kepada pasien, baik sakit maupun sehat, kinerja keperawatan yang baik sangatlah penting. Perawat yang berkinerja tinggi merupakan faktor utama dalam meningkatkan standar pelayanan kesehatan (Wisuda & Putri, 2020).

c. Hubungan Komunikasi SBAR pada Saat handover dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan

Hasil analisis memakai uji *spearman rank* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,003 (0,05). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan komunikasi SBAR saat handover dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Nilai korelasi (*r*) sebesar 0,406 menunjukkan hubungan dengan kekuatan korelasi yang cukup kuat dan arah korelasi positif. Artinya, semakin baik komunikasinya SBAR yang diterapkan saat handover, semakin meningkat pula kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Sebaliknya, jika komunikasi SBAR kurang optimal, maka kinerja perawat juga cenderung menurun. Dengan demikian, komunikasi SBAR berperan dalam memengaruhi kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Penelitian (Mulfiyanti & Satriana, 2022) menunjukkan bahwa kualitas kegiatan keperawatan sangat dipengaruhi oleh penerapan komunikasi SBAR, yang mempunyai dampak signifikan terhadap kemandirian pelaksanaan serah terima. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Yuliyanti et al., 2020) yang mengindikasikan bagaimana menjalankan aktivitas menjadi lebih sederhana, peluang terjadinya kesalahan berkurang, dan tingkat

keberhasilan tinggi ketika proses serah terima pasien berjalan dengan mudah dan efisien berkat komunikasi yang baik sehingga menghasilkan kinerja yang kuat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Shinta & Bunga, 2024) Penggunaan komunikasi SBAR selama serah terima dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, mencegah kejadian buruk, dan meminimalkan miskomunikasi antara pasien dan penyedia layanan kesehatan.

Komunikasi yang efektif merupakan kunci untuk menciptakan kerjasama yang solid antar anggota tim. Dengan komunikasi yang baik, tim dapat bekerja sama dengan lebih harmonis dan terarah, sehingga dapat mencapai tujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Disamping itu, interaksi yang positif mampu membangun suasana kerja yang kondusif serta memperlerat hubungan profesional antar anggota tim, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja serta rasa puas dalam pekerjaan. Dengan demikian, komunikasi yang efisien merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan tim dan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas (Anggreini et al., 2023) Kualitas layanan kesehatan yang diberikan oleh perawat sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dan pengetahuan mereka. Ketika perawat menguasai keterampilan komunikasi yang efektif serta memiliki wawasan yang cukup, mereka dapat memberikan layanan yang optimal. Ini menunjukkan bahwa pasien akan menerima perawatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebaliknya, jika komunikasi perawat buruk, maka hasil akhir yang diperoleh juga akan buruk. Pasien mungkin tidak menerima perawatan yang tepat, atau bahkan mengalami komplikasi yang tidak diharapkan.

Karena hal tersebut, sangat penting bagi perawat untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi dan pengetahuan mereka untuk memberikan layanan kesehatan yang berkualitas (Lestari & Suryani, 2019). Serah terima terstruktur telah terbukti efektif dalam mengurangi kesalahan komunikasi di dalam dan di antara organisasi layanan kesehatan. Dengan demikian, keamanan serta asuhan pasien dapat ditingkatkan karena informasi penting dapat ditransfer dan ditindaklanjuti secara akurat. Hal ini sangat penting karena komunikasi yang tidak efektif pada serah terima dapat memiliki konsekuensi yang serius, seperti perawatan yang tidak tepat, penyalahgunaan sumber daya, dan bahkan risiko keselamatan pasien. Oleh karena itu, implementasi serah terima terstruktur dapat membantu mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan kualitas perawatan pasien (Ghosh et al., 2021).

Dokumentasi keperawatan merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi prinsip manajemen keperawatan profesional. Dokumentasi ini berisi catatan otentik hasil intervensi keperawatan yang diterapkan kepada klien, sehingga menjadi bukti

tindakan keperawatan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan format dokumentasi yang standar dan disepakati bersama, yang mencakup proses keperawatan mulai dari pengkajian hingga evaluasi. Untuk menghasilkan dokumentasi asuhan keperawatan yang berkualitas, dibutuhkan perawat yang profesional serta memiliki kinerja optimal dalam pencatatan asuhan keperawatan. Profesionalisme perawat dapat diukur melalui kemampuan mereka dalam menyusun dokumentasi yang akurat dan lengkap (Asiah, 2020).

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efektivitas komunikasi SBAR saat handover dengan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan (*Spearman rank* = 0,406; *p-value* = 0,003). Semakin optimal komunikasi SBAR yang diterapkan selama handover, semakin optimal pula kinerja perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bidang keperawatan dalam memahami pentingnya penerapan komunikasi SBAR selama handover untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, N. (2022). *Komunikasi SBAR dalam pelayanan keperawatan*. Penerbit Nem.
- Darmin, D., Ningsih, S. R., Kaseger, H., Sarman, S., & Sudirman, S. (2022). Persepsi teamwork terhadap kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 9(1), 1–6.
- Dewi, R., Rezkiki, F., & Lazdia, W. (2019). Studi fenomenologi pelaksanaan handover dengan komunikasi SBAR. *Jurnal Endurance*, 4(2), 350–358.
- Handayani, T., Hasanah, N., & Wargiah, W. (2024). Hubungan komunikasi SBAR handover dengan kepuasan kerja perawat di RSUD. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(1), 37–43.
- Manurung, I., & Udani, G. (2019). Kepuasan perawat setelah melakukan overan sisi pasien dengan komunikasi SBAR. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 473–479.
- Mutmainah, S., Purnomo, H., Muawanah, M., Wahyudi, T., & Sugianto, S. (2023). Pelaksanaan komunikasi Situation Background Assessment Recommendation (SBAR) dalam kegiatan timbang terima (handover) di ruang perawatan. *Jurnal Studi Keperawatan*, 4(1), 1–6.

Sulistyawati, W., Rahayu, K. I. N., & Dhanti, A. Y. P. R. (2020). Hubungan komunikasi SBAR pada saat handover dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di ruang rawat inap. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1).

Widyastuti, N. (2023). Gambaran motivasi perawat tentang pelaksanaan komunikasi efektif SBAR dalam handover (Studi di Instalasi Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru). *Jurnal Keperawatan Widya Gantar Indonesia*, 7(3).